

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD INPRES 2 TONDO

Nurlinda Bilatu<sup>1</sup>, Amram Rede dan Indarini Dwi Pursitasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> (Mahasiswa Magister Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Tadulako)

<sup>2</sup> (Staf Pengajar Magister Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Tadulako)

## Abstract

*The study aimed to improve motivation and learning outcomes in science subject by implementing of group investigation learning model base on scientific approach was conducted on even semester in academic year 2014-2015. The research was classroom action research by 2 cycle. Each cycle consists of 2 meetings. The stage of each cycle are planning, action, observation, and reflection. The study result showed that learning motivation before action stage was 74% (good category), cycle I 84.03% (still in good category), cycle II 91% (excellent category). Another result was learning outcomes, it has average score 64% before action stage, in cycle I 71%, and cycle II 84%. The completeness level of classical score, before action stage was 43.3%, cycle I 87%, and cycle II 100%. Base on the result study could be concluded that implementation of group investigation learning model base on scientific approach in science subject can improve motivation and learning outcomes.*

**Keywords:** *Group Investigasi; Scientific Approach; Motivation; Learning Outcomes.*

Pendekatan dalam pembelajaran merupakan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum yang di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Kemendikbud (2013) mengemukakan, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung baik menggunakan observasi, eksperimen maupun cara yang lainnya, sehingga realitas yang akan berbicara sebagai informasi atau data yang diperoleh selain valid juga dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan metode ilmiah, maka untuk mendapatkan pengetahuan para ilmuwan berusaha untuk membiarkan realitas berbicara sendiri, membahas mendukung teori ketika prediksi teori ini sudah dikonfirmasi dan

menentang teori ketika prediksinya terbukti tidak teruji.

Kurniawan (2011) mengemukakan, Pendekatan pembelajaran ilmiah menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerja sama antara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menciptakan pembelajaran selain dengan tetap mengacu pada standar proses di mana pembelajarannya diciptakan suasana yang memuat eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, juga dengan mengedepankan kondisi peserta didik yang berperilaku ilmiah dengan bersama-sama diajak untuk mengamati, menanya, menalar, merumuskan, menyimpulkan, dan mengomunikasikan, sehingga peserta didik akan dapat dengan benar menguasai materi yang dipelajari dengan baik. Selanjutnya Kurniawan (2011), cara mempelajari ilmu pengetahuan dengan menggunakan keterampilan proses akan mendekatkan siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih lengkap dan tidak terjebak

dalam belajar hafalan. Secara operasional pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang menekankan pada keterampilan proses, meliputi kegiatan: observasi, menggolongkan, menafsirkan, memperkirakan, mengajukan pertanyaan, dan mengidentifikasi variabel. Dengan mekanisme pembelajaran tersebut siswa dalam belajar akan menemukan pengetahuan dengan sendirinya.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan, sehingga jika dipadukan dalam satu kegiatan akan saling melengkapi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa karena proses-proses pembelajaran sebagaimana diinginkan tersebut dapat difasilitasi oleh model investigasi kelompok.

Model pembelajaran investigasi kelompok memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui kemampuan atau potensi-potensi yang ada melalui suatu mekanisme atau proses berpikir siswa untuk menemukan jawaban atas masalah atau fakta kealaman yang dipelajarinya. Menurut peneliti hal ini penting karena IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dengan konsep-konsep ilmiah. Siswa dapat belajar dengan baik dalam pelajaran IPA tentu perlu adanya motivasi dari guru.

Motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Hamdu dan Agustina (2011) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil

belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin tinggi intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka akan tinggi prestasi belajar yang diperoleh.

Siswa akan antusias mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat apabila siswa mencurahkan semua perhatiannya pada materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Situasi kelas yang tidak tertib dan kegiatan pembelajaran yang monoton serta penerapan strategi pembelajaran yang tidak tepat merupakan hal yang harus dihindari. Pada dasarnya kondisi kelas seperti ini akan memunculkan sikap pasif siswa dalam menerima penjelasan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung, yang memungkinkan siswa dapat sibuk dengan urusannya sendiri yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya motivasi.

Oleh karena itu guru harus dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan pada dasarnya siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda. Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul implementasi model pembelajaran investigasi kelompok dan pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Inpres 2 Tondo.

Berdasarkan fakta hasil observasi di atas, solusi yang paling efisien adalah mengevaluasi strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar berdasarkan konsep-konsep pemecahan masalah yang ada dalam pikirannya dengan menerapkan langkah-langkah yang terstruktur atau terkonstruksi sesuai pola atau tahapan yang benar. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok khususnya dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik sebagai motivasi dan upaya untuk meningkatkan hasil belajar.

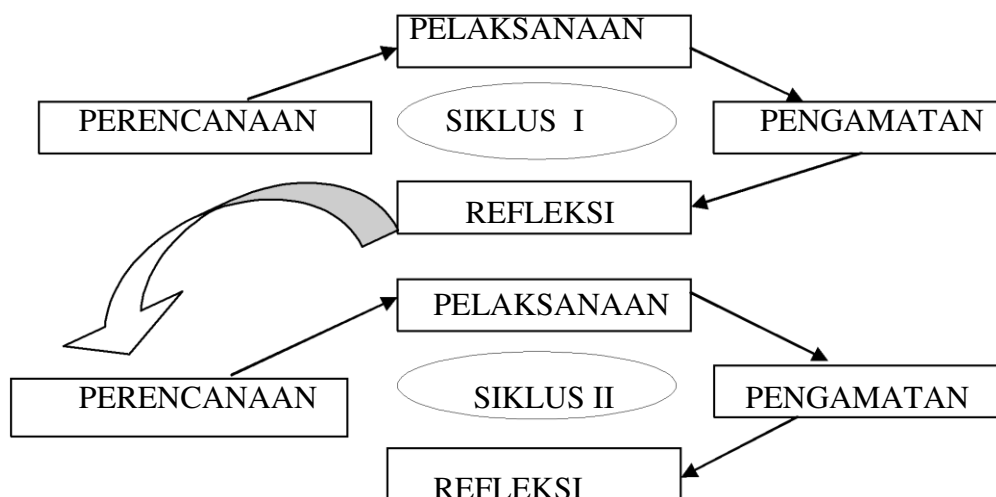
Model pembelajaran invetigasi kelompok merupakan pembelajaran berbasis kelompok yang memberikan peluang kepada siswa untuk berdiskusi, berpikir, dan bertanggung jawab dalam kelompoknya selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan model pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi pada pelajaran IPA secara santifik sebagaimana dalam kajian ilmiah. Dengan upaya tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi dalam belajar dan berperan, sehingga apa yang dipelajari dapat lebih mudah untuk diingat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan cara penerapan model pembelajaran investigasi kelompok berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Inpres 2 Tondo. (2) meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran investigasi

kelompok dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Inpres 2 Tondo.

## METODE

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Inpres 2 Tondo yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran investigasi kelompok berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain yang diadaptasi dari Elliot *dalam* Subyantoro (2009) yang terdiri dari 4 tahap. Tahap I, perencanaan, tahap II, pelaksanaan tindakan, tahap III, observasi (pengamatan), dan tahap ke IV refleksi. Pola disain ini disajikan pada Gambar 1 berikut:



Tahap PTK yang dilakukan yaitu: (1) Tahap perencanaan meliputi menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai SK, KD, materi Pelajaran, dan indikator yang telah ditetapkan. Menyiapkan media pembelajaran, instrumen tes tertulis, dan lembar kerja. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kemampuan guru

dan aktivitas siswa serta angket motivasi. (2) Tahap tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan dengan menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok melalui tahapan: *grouping* (menetapkan jumlah anggota kelompok, *planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa

tujuannya), *investigation* (saling tukar informasi, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data), *organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan), *presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengklarifikasi, mengajukan tanggapan), *evaluating* (guru memberikan penghar-gaan pada kelompok yang paling). (3) Tahap observasi dilakukan dengan melibatkan guru kelas lain (teman sejawat) bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru serta mengawasi pengisian angket motivasi. (4) Tahap refleksi, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat mengkaji pelaksanaan pembelajaran untuk menganalisa kemampuan guru, aktivitas siswa, motivasi siswa dan hasil belajar siswa.

Analisa dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam kelas. Refleksi hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan pada siklus I, sehingga dapat segera diketahui aspek yang harus diperbaiki pada siklus II yaitu perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi.

Analisa data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus (Depdiknas, 2004): Persentase Nilai Rata-rata (NR) =  $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$  Nilai keberhasilan proses pembelajaran selanjutnya dibandingkan dengan kriteria: Sangat Baik dengan interval skor  $85 \leq \text{NR} \leq 100$ ; kategori Baik dengan interval skor  $70 \leq \text{NR} \leq 84,99$ ; kategori Cukup  $55 \leq \text{NR} \leq 69,99$ ; dan kategori Kurang  $\text{NR} < 55$ . Interval skor ini juga digunakan untuk data motivasi belajar siswa.

Daya Serap Individu (persiswa) menggunakan rumus:  $\text{DSI} = \frac{X}{Y} \times 100\%$ , dimana X = skor yang diperoleh siswa; Y = skor maksimal soal. Ketuntasan Belajar Klasikal ditentukan meng-gunakan rumus:

$\text{KBK} = \frac{\sum n}{\sum s} \times 100$ , dimana  $\sum n$  = banyaknya siswa yang tuntas;  $\sum s$  = banyaknya siswa seluruhnya. Daya Serap Klasikal ditentukan menggunakan rumus:  $\text{DSK} = \frac{\sum p}{\sum i} \times 100$ , dimana  $\sum p$  = skor otal persentase;  $\sum i$  = skor ideal seluruh siswa.

Indikator keberhasilan. Jika hasil aktivitas guru dan siswa tergolong baik atau sangat baik, maka proses pembelajaran dikatakan berhasil, sebaliknya proses pembelajaran tersebut belum berhasil, jika kriteria tersebut belum tercapai skor 70%. Sedangkan indikator penilaian daya serap individu maupun klasikal jika skor mencapai nilai KKM 65%. Ketuntasan belajar klasikal (KBK) dikatakan berhasil jika mencapai 80%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pratindakan sebagai langkah awal PTK dilakukan tes awal. Alokasi waktu yang ditempuh selama mengerjakan tes awal selama 35 menit dengan jumlah soal 10 nomor yang terdiri dari 8 nomor PG dan 2 nomor esai. Hasil tes pratindakan menggambarkan daya serap klasikan sebanyak 13 orang tuntas dan 17 orang belum tuntas atau sebesar 57%.

### Aktivitas Siswa dan Guru

Pada saat tindakan dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru. Guru yang ditunjuk sebagai mitra bertindak sebagai observer untuk mengamati aktivitas siswa menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Dari hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran disajikan pada Table 1. Hasil observasi aktivitas guru yang mengajar, juga di oleh guru mitra yang ditunjuk. Dari hasil observasi Guru yang dilakukan selama pembelajaran juga disajikan pada Table 1.

**Tabel 1 Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

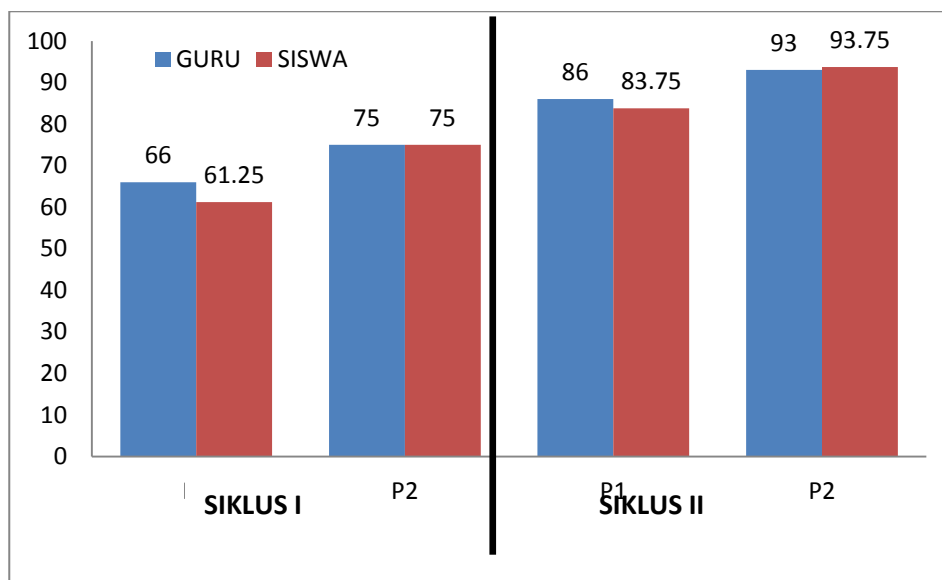
Subjek	Siklus	Pertemuan	Perolehan Nilai	Kriteria
Siswa	I	P1	61,25%	Cukup
		P2	75,00%	Baik
	II	P1	83,75%	Baik
		P2	93,75%	Sangat Baik
Guru	I	P1	66,00%	Cukup
		P2	75,00%	Baik
	II	P1	86,00%	Sangat baik
		P2	93,00%	Sangat baik

Keterangan: P1 = pertemuan ke 1; P2 = pertemuan ke 2

Data observasi aktivitas siswa pada Tabel 1, dapat dilihat hasil yang diperoleh bahwa pada siklus I dan siklus II terlihat secara umum aspek yang diamati mengindikasikan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa saat pembelajaran menurut pengamat pada tiap kali pertemuan mengalami peningkatan atau dalam kategori sangat baik. Demikian halnya aktivitas Guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru terus diperbaiki selama proses pembelajaran,

dengan demikian penerapan suatu model pembelajaran yang dikombinasikan dengan pendekatan saintifik memerlukan latihan yang berulang dari guru untuk mencapai kesempurnaan dalam pembelajaran. Kesempurnaan tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada Tabel 1 dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

**Gambar 2. Grafik Rerata Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I dan II**

Gambar 2 terlihat bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa

terus diperbaiki selama proses pembelajaran, dengan demikian untuk penerapan suatu model pembelajaran investigasi kelompok yang dikombinasikan dengan pendekatan

saintifik memerlukan latihan yang berulang dari guru untuk mencapai kesempurnaan dalam pembelajaran. Kesempurnaan tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

### Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil uji validasi dan reliabilitas dari 30 item pertanyaan hanya 25 item pertanyaan yang layak digunakan sebagai ukuran motivasi siswa. Pencapaian nilai motivasi mulai dari sebelum dilakukan tindakan yaitu 74%, kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I mencapai nilai sebesar 84.03%, siklus II 91%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi termasuk pada kategori sangat baik. Untuk meningkatkan motivasi belajar, siswa dalam pembelajaran memerlukan hal-hal yang baru dari guru

sebagai perencana dan pelaksana proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran investigasi kelompok yang dikombinasikan dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPA dapat memberikan semangat belajar bagi siswa, sehingga mereka dapat termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian akan memberikan pengalaman belajar yang lebih maksimal. Pengalaman ini diharapkan nantinya berpengaruh pada hasil belajarnya yang lebih baik.

### Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang diuraikan mencakup daya serap dan ketuntasan belajar, baik individu maupun klasikal. Hasil perhitungan nilai tes belajar terhadap komponen hasil belajar disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Daya Serap dan Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa**

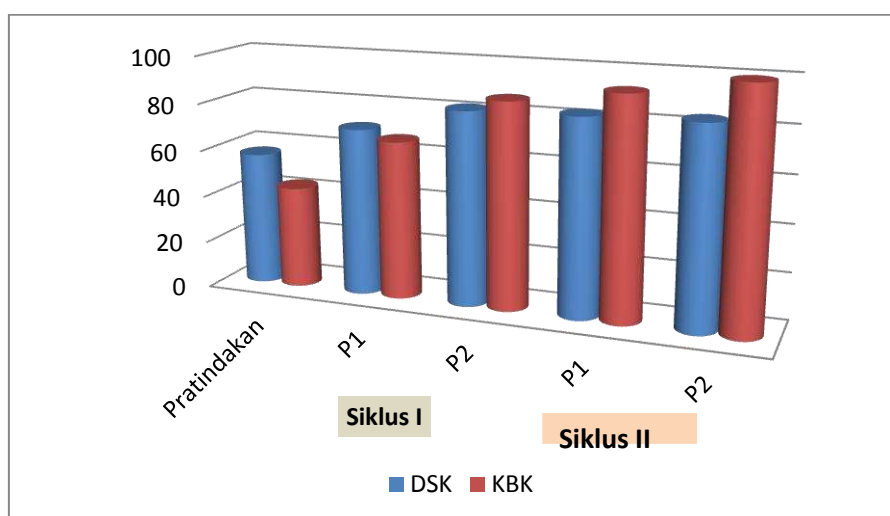
Subjek	Siklus	Pertemuan	Perolehan Nilai DSK dengan ((%)	% Ketuntasan Belajar Klasikal
<b>Pratindakan</b>			61	43,3
Siswa	I	P1	71	67
		P2	78	80
	II	P1	79	87
		P2	84	93

Keterangan: P1 = pertemuan ke 1; P2 = pertemuan ke 2

Tabel 2 menunjukkan daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal terjadi peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan proses belajar IPA yang dilakukan guru selama pembelajaran berlangsung memiliki dampak yang sinergis (positif) terhadap hasil belajar. Artinya setiap dilakukan perbaikan proses belajar melalui refleksi selalu diikuti oleh kenaikan hasil belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan

kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok yang dipadukan dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPA di SDN Inpres 2 Tondo dalam pelaksanaan tugasnya akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 2 tentang hasil belajar siswa dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 3. Grafik Kenaikan Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar dapat juga dilihat pada perolehan N-gain seperti yang disajikan pada pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji N-Gain terhadap Peningkatan Hasil Belajar**

Kategori	(posttest-1) - (Pretes)	(posttest-2) - (Pretes)	(skor max)-(skor pre)	N-gain 1	N-gain 2
$\Sigma$	447	640	1154	12	16
%	14,9	21,3	36,2	<b>0.4</b>	<b>0.5</b>
<b>Kriteria</b>				<b>Sedang</b>	<b>Sedang</b>

Tabel 3 dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar termasuk dalam kriteria sedang, artinya peningkatan hasil belajar IPA pada siswa SD Inpres 2 Tondo yang disebabkan oleh penerapan model pembelajaran investigasi kelompok yang dikombinasikan dengan pendekatan saintifik memiliki dampak yang baik pada daya serap siswa.

### Pembahasan

Perolehan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 2 Tondo cenderung naik seiring dengan kenaikan aktivitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok dengan pendekatan saintifik, namun kenaikan tersebut memiliki kategori yang rendah jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum tindakan sebagaimana

ditunjukkan oleh data N-gain. Selanjutnya motivasi belajar siswa mencapai nilai dari 74% sampai 91% atau dalam kriteria sangat baik. Hal ini berarti model pembelajaran investigasi kelompok yang dikombinasikan dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPA menjadikan siswa punya motivasi untuk belajar IPA. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Rusman (2011) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat dipakai untuk mengembangkan: (1) tanggung jawab dan kreatifitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, (2) menghilangkan sifat egois, dapat meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, etnis, kelas sosial dan agama, (3) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk

diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah, dan (4) serta mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan guru sehingga dapat membangun pengetahuan siswa.

Adanya motivasi dan tindakan yang berkelanjutan dari guru memberikan pengaruh yang berarti pula pada hasil belajar siswa. Faktor lain yang menjadikan nilai N-gain berada pada kategori sedang adalah tes hasil belajar sebelum tindakan (pra-tindakan) cukup rendah, artinya pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan belum baik, kemudian lebih ditingkatkan lagi dengan penerapan model pembelajaran investigasi kelompok yang dikombinasikan dengan pendekatan saintifik dengan peningkatannya dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional peran guru sangat dominan. Dominasi peran guru menyebabkan interaksi antar siswa sangat jarang terjadi.

Berdasarkan peningkatan tersebut maka pembelajaran yang dilakukan guru dengan model investigasi kelompok dan pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPA dapat mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya. Penerapan model pembelajaran investigasi kelompok yang dikombinasikan dengan pendekatan saintifik dapat membentuk dan mengembangkan spirit pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik. Hal ini sejalan dengan Slavin (2008), bahwa dalam pembelajaran IPA yang menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* berbasis pendekatan saintifik memungkinkan siswa dapat bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menghubungkan masalah-masalah yang akan mereka selidiki berdasarkan keingintahuan, pengetahuan dan perasaan mereka, *group investigasi* meningkatkan minat pribadi mereka untuk mencari informasi yang mereka

perlukan. Penyelidikan mereka mendatangkan motivasi kuat lain yang muncul dari interaksi mereka dengan orang lain. Selain itu kehadiran beragam sumber dapat lebih memperkuat motivasi belajar siswa.

Hasil angket nilai motivasi mulai dari sebelum dilakukan tindakan yaitu 74%, kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I mencapai nilai sebesar 84.03% , siklus II 91%. Hal ini terkait dengan kompetensi pedagogik poin 3 yang mengatakan bahwa hendaknya para guru melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, memberi kebebasan kepada siswa untuk belajar dalam kelompok, mengembangkan kecakapan, membantu siswa dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, serta dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi (Depdiknas, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran IPA yang disam-paikan dengan model pembelajaran investigasi kelompok dan pendekatan saintifik yang tepat dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Observasi aktivitas siswa pada Tabel 1, dapat dilihat hasil bahwa pada siklus I dan siklus II mengindikasikan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa saat pembelajaran menurut pengamat pada tiap kali pertemuan mengalami peningkatan atau dalam kategori sangat baik. Hal ini sejalan Dewi (2010) bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe *Group Investigation* mempunyai pengalaman dalam bekerja dengan rekan kelompok tanpa ada rasa canggung dalam berbagi informasi dan mampu mempresentasikan pendapatnya kepada teman dan guru. Sehingga siswa tidak akan lupa dengan pelajaran IPA khususnya pada materi energy dan penggunaannya, sehingga hasil belajar IPA siswa lebih baik dibandingkan dengan



siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran sebelumnya. Sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2009) yang menyatakan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA pada Siswa Kelas X-1 negeri 3 Malang. Diperkuat oleh hasil penelitian Utama (2007) yang menyatakan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berpengaruh secara signifikan terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Gugus II Tampaksiring Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, bahwa implementasi model pembelajaran investigasi kelompok dengan menggunakan pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Implementasi model pembelajaran investigasi kelompok dengan menggunakan pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan penelitian diberikan kepada siswa, guru, dan sekolah adalah sebagai berikut (1) Bagi guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif dan didukung suatu teknik belajar yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (2) Bagi siswa-siswa di sekolah dasar agar lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, karena semakin tinggi motivasi belajar, maka hasil belajar yang diraih akan semakin tinggi pula. (3) Bagi sekolah agar diperoleh hasil pembelajaran IPA yang maksimal melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga sesuai dengan tuntutan kurikulum, salah satunya adalah model pembelajaran

Investigasi Kelompok berbasis pembelajaran saintifik dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

## DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2004. *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2011. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Dewi. 2010. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan. (Studi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK PGRI 2 Malang). Universitas Negeri Malang. (On line). Diakses tgl 14 Maret 2010.
- Hamdu dan Agustina, L. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 12(1): 90-96
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013 Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe *Group Investigation* (GI) dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa. *Makalah*. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika pada tanggal 3 Desember 2011 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. PROSIDING. ISBN : 978-979-16353-6-3.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru; Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Konsep Pendekatan Scientific*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, D. 2011. *Pembelajaran Terpadu Teori, Praktik, dan Penilaian*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.

- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperativ Learning*. Boston: Allya Bacon.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Semarang: CV WidyaKarya.
- Susanti. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 3 Malang*. Universitas Negeri Malang. Malang. (On line). Diakses tgl 7 Juli 2009.
- Sutama. 2007. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Jurnal.Varidika*. Vol. 19(1): 1-14.